

PODCASTING SEBAGAI METODE ALTERNATIF PENELITIAN SOSIAL

Rocky Prasetyo Jati

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur

Korespondensi: Jalan Ciledug Raya, Jakarta Selatan

Surel: rocky@budiluhur.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 19/08/2021

Direvisi: 09/09/2021

Dipublikasi: 30/09/2021

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Podcasting,
Metode Alternatif,
Penelitian Sosial,
Metode Penelitian,
Siniar

Keywords:

Podcasting,
Alternative Method,
Social Research,
Research Method,
Podcast

ABSTRAK *Podcasting sebagai Metode Alternatif Penelitian Sosial.* Penelitian ini mengkaji penggunaan media *podcasting* sebagai metode penelitian sosial. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan pemanfaatan beragam media dalam proses penelitian. Artikel ini memperkenalkan *podcasting* sebagai bagian dari metode dan tidak sekadar sebagai subjek penelitian. Melalui strategi yang akrab digunakan dalam pendekatan kualitatif, seperti etnografi, fenomenologi, atau studi kasus, *podcast* atau siniar dapat digunakan sebagai alat yang inovatif untuk mendukung peneliti dalam menemukan jawaban penelitian sekaligus menyajikan hasil penelitian. Artikel ini menggunakan contoh dari implementasi siniar *rockcast* untuk mengilustrasikan potensi dan penerapan tahapan metode ini. Dengan demikian, artikel ini berargumen bahwa siniar dapat dipertimbangkan sebagai metode alternatif untuk penelitian sosial.

ABSTRACT *Podcasting as an Alternative Method of Social Research.* This study examines the use of *podcasting* as a method in social research. The development of information and communication technology allows the use of various media in the research process. This article introduces *podcasting* as part of the method and not just as a research subject. Through strategies commonly used in qualitative approaches, such as ethnography, phenomenology, or case studies, *podcasts* can be used as innovative tools to support researchers in finding research answers and presenting research results. This article uses an example of implementing a "rock cast" *podcast* to illustrate this method's potential and implementation stages. Thus, this article argues that *podcasts* can be considered as an alternative method for social research.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, metode alternatif dalam pengembangan ilmu sosial semakin maju. Penggunaan metode alternatif ini berangkat dari berkembangnya gagasan untuk melahirkan cara-cara baru dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dinamika perkembangan teknologi turut mendukung keberadaan ini. Beberapa sarjana menyebut kombinasi metode yang digunakan dalam metodologi sebagai realita keberadaan kemajuan metode campuran (Baškarada & Koronios, 2018; Molina-Azorin & Fetters, 2019; Nzabonimpa, 2018). Metode visual (J Friend & Militello, 2015; Pink, 2006) telah digunakan sejak lama dalam rumpun ilmu seni (Candra, 2015). Jika sebelumnya penggunaan metode alternatif yang melibatkan komponen audiovisual lebih spesifik dalam penelitian bidang seni (Creswell & Poth, 2016), saat ini telah berkembang dan dapat dipertimbangkan dalam rumpun di luar seni, seperti ilmu sosial.

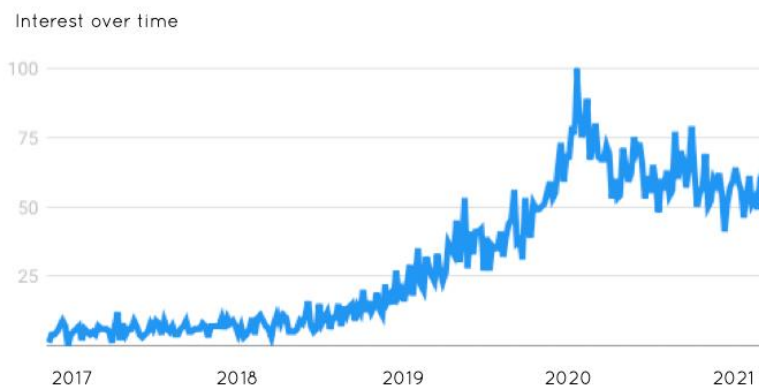
Perkembangan teknologi memungkinkan metode penelitian akan semakin berkembang dan variatif. Dalam bidang ilmu komunikasi, contohnya, selama beberapa tahun terakhir semakin berkembang produksi film dokumenter sebagai wujud implementasi diseminasi penelitian. Sebelumnya, dalam konteks akademik, istilah 'pelaporan tugas akhir' hanya dikenal dan dipahami sebagai bentuk pertanggungjawaban akhir bagi mahasiswa tingkat diploma. Namun, saat ini beberapa institusi pendidikan ilmu komunikasi membuka akses dan memberikan pengakuan akademik terhadap film dokumenter sebagai jenis pilihan tugas akhir bagi mahasiswa program sarjana. Pertimbangan film dokumenter sebagai metode penelitian (Borish, 2021) karena kemiripan prosedur tahapan produksi film dengan penerapan strategi penelitian kualitatif.

Pengakuan jenis-jenis media baru dalam metode penelitian, membuka peluang juga bagi platform yang lain, seperti hasil fotografi, video animasi, atau puisi. Dalam artikel ini, penulis mengajukan penggunaan media siniar (*podcast*) sebagai alat penelitian. Media siniar dapat dipertimbangkan sebagai metode dalam menjawab pertanyaan penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Siniar

Siniar dikenal selama ini sebagai media alternatif selain media auditif radio. Dunia yang berubah dan ceruk khalayak menjadi semakin tajam atau sempit. Radio yang telah lama dipercaya sebagai media bersifat auditif mendapatkan tantangan baru. Pada masa pandemi Covid-19, media siniar menjadi peluang baru untuk berkarya dalam bidang audio (Dalila, 2020). Ketika radio tidak bisa memenuhi hasrat sepenuhnya dari pendengarnya, kemudian bangkitlah era siniar untuk menawarkan kedekatan bagi pendengar spesifiknya. Tren di masyarakat juga menunjukkan bahwa popularitas *podcasting* bertumbuh (Strickland et al., 2021). Menurut *Google Trends*, volume pencarian frasa "*podcast*" telah meningkat, yang mungkin menjadi prediktor efektif perubahan minat relatif pada suatu topik di Indonesia.



Gambar 1. Tren *podcast* dalam *Google Trends* 2017—2021 area Indonesia

Data tren *Google Trends* untuk frasa *podcast* menunjukkan minat yang relative terus meningkat selama 2017—2021 (data dibuat secara otomatis untuk istilah "*podcast*" menggunakan <https://trends.google.com/trends/>). *Google Trends* memperkirakan proporsi volume pencarian yang disesuaikan dengan minat tertentu memberikan indikator yang berguna terhadap perubahan perilaku atau minat masyarakat terhadap topik khusus siniar. Tren tersebut juga menunjukkan bahwa tahun 2020 dan 2021 menjadi tahun 'kebangkitan' siniar. Hal ini bisa terlihat dari banyak serial siniar yang bermunculan. Tidak hanya siniar yang memuat konten

hiburan dan informasi, siniar untuk keperluan pendidikan pun banyak diproduksi untuk membantu proses belajar mengajar (Mayangsari & Tiara, 2019). Siniar menjadi sarana tepat dalam mengajar siswa, karena karakter siniar yang direkam dan dapat dikirimkan ke khalayak luas melalui teknologi (Strickland et al., 2021). Siniar yang informatif dapat digunakan oleh pengajar untuk media pembelajaran (Mulyani, 2021).

Siniar dibedakan dari radio tradisional karena sifat 'hiper-keintiman' bagi pendengar yang memiliki minat khusus (Berry, 2016). Ketertarikan masyarakat dalam menikmati informasi dan hiburan melalui media bersifat auditif menjadi semakin personal. Hal tersebut menuntun masyarakat untuk menggunakan media yang menawarkan kebebasan dalam memilih topik atau bentuk '*on demand*'. Keuntungan utama siniar adalah memungkinkan masyarakat untuk mendengarkan konten secara asinkron saat berpartisipasi dalam aktivitas lain seperti mengemudi, berolahraga, atau bekerja.

Istilah siniar didefinisikan sebagai rekaman audio yang menawarkan cerita, perasaan keintiman, dan koneksi yang erat dengan pembawa acara (Heshmat et al., 2018) direkam secara digital untuk kemudian diunggah dalam platform internet untuk dibagikan kepada orang lain. Istilah siniar atau *podcast*, kombinasi dari kata "*iPod*" dan "*casting*" yang dikembangkan oleh perusahaan *Apple Computer* (Marcu, 2019). "*Casting*" merujuk pada definisi transmisi. Melalui pemahaman ini, siniar tidak menggantikan kata 'siaran', tetapi bisa dikatakan sebagai pendamping media-media siaran konvensional yang telah berkembang sebelumnya. Siniar merupakan media yang terletak di persimpangan antara digital dan nondigital (Lundström & Lundström, 2021). Siniar juga dapat dipahami sebagai arsip audio digital yang diunggah melalui platform daring untuk dibagikan kepada orang lain (Phillips, 2017).

Siniar memiliki banyak tipe, setidaknya terdapat 13 tipe siniar (Hennig, 2017). Ada wawancara, percakapan, *how to*, rekaman perkuliahan atau seminar, rekaman sejarah, rekaman pertunjukan musik, komedi, drama audio, *storytelling*, cerita horor atau menakutkan, materi monolog (bernaskah atau tidak bernaskah), dan serial siniar (seperti *web-series*). Setiap tipe siniar memiliki karakter dengan target pendengar

yang berbeda dan spesifik. Seorang *podcaster* (sebutan untuk kreator siniar) dapat juga mengombinasikan tipe-tipe tersebut untuk beberapa serial siniar.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika kita dapat membuat siniar. Ketika membangun sebuah siniar, seorang *podcaster* harus memahami khalayak yang akan menjadi target dan meyakini pendengar adalah komunitas (Geoghegan & Klass, 2007). Prosedur produksi siniar relatif mudah (Strickland et al., 2021). Kegiatan penyuntingan audio dilakukan setelah melewati proses perekaman audio. Arsip audio yang dianggap sudah final, kemudian dapat diunggah melalui platform siniar seperti *Anchor*, *iTunes Podcast*, atau *Google Podcast*. Dalam bagian berikutnya, artikel ini akan menguraikan tahapan produksi siniar.

Podcasting sebagai Metode Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan penggunaan siniar tidak hanya sebagai subjek penelitian melainkan dikembangkan untuk metode penelitian. Jodie Kell dan Steve Gagau (2020) menggunakan penelitian kolaborasi melalui siniar dengan pendekatan etnografi. Lebih lanjut, Kell & Gagau berargumen bahwa serial siniar yang dikerjakan bermanfaat sebagai 'suara komunitas'.

Dalam penelitian lainnya, siniar dikembangkan menjadi bagian dari metode etnografi dengan istilah *podcast ethnography* (Lundström & Lundström, 2021). Tiga tahapan yang diperkenalkan sebagai *podcast ethnography* adalah (1) eksplorasi siniar secara terbuka dan induktif, (2) keterlibatan secara mendalam dengan siniar untuk melakukan reflektivitas etnografi, dan (3) memeriksa siniar dengan alat analisis. Lebih lanjut, Lundström (2021) berargumen bahwa tiga tahapan yang dilalui tersebut merupakan bagian dari perwujudan kedalaman terhadap data atau *thick description* (Geertz, 1974).

Rogers (2020) dalam proyek *The City Road Podcast* menggunakan metode wawancara untuk realisasikan siniar. Rogers menyebut proyek kolaborasi sebagai bagian metodologi digital. Proyek ini dilakukan guna mendapatkan data berkaitan pengalaman pribadi selama masa pandemi Covid-19. Sejumlah 25 laporan dalam bentuk audio dengan durasi pendek direkam melalui ponsel oleh 25 sarjana. Tahapan

metode yang dilakukan adalah mengumpulkan data rekaman audio, kemudian dilanjutkan dengan kerja kolaboratif untuk kurasi produksi sinar dan menulis refleksi kritis.

METODE

Diskusi metodologis dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artikel ini mengurai eksplorasi penggunaan media sinar yang digunakan sebagai bagian dari pengembangan metode penelitian sosial. Proses memahami *podcasting* menjadi sebuah metode alternatif dalam penelitian dilakukan dengan peninjauan beberapa literatur terdahulu dan elaborasi dengan konsep sinar. Dalam mengilustrasikan kajian ini, artikel ini menggunakan objek studi yaitu berupa program sinar *rockcast by rocky prasetyo* (selanjutnya disebut dengan: *rockcast*). Sinar *rockcast* merupakan anggota komunitas sinar *The Podcasters Indonesia* dan menjadi bagian dari peserta program kampanye *#30haribersuara*. Program kampanye *#30haribersuara* merupakan kerja kolaboratif antaranggota komunitas yang bertujuan untuk mengajak anggota komunitas memproduksi setiap hari secara konsisten sebanyak 31 episode karya sinar. Kampanye tersebut diselenggarakan sepanjang Desember 2020. Tahapan prosedur bagi anggota komunitas *The Podcasters Indonesia* yang ingin mengikuti program ini adalah dengan membuat konten sinar selama 31 hari dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam bagian berikutnya, artikel ini akan menguraikan latar belakang produksi dari sinar *rockcast*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinar *rockcast* merupakan sinar yang diproduksi secara khusus sebagai bentuk kontribusi dalam program kampanye sinar *#30haribersuara* yang diselenggarakan oleh komunitas *The Podcaster Indonesia*, yakni sebuah komunitas beranggotakan kreator sinar dengan berbagai latar belakang. Secara rutin, komunitas ini berbagi informasi dan interaksi melalui aplikasi *Discord* dan komunikasi dengan media sosial

Instagram <https://www.instagram.com/thepodcasters.id/>. Selain itu, *The Podcaster Indonesia* juga aktif membuat konten melalui platform *Anchor* yang dapat diakses melalui situs web <https://anchor.fm/the-podcasters-indonesia>.

Sinar *rockcast* merupakan jenis siniar monolog yang menggunakan satu karakter sebagai pembawa acara utama. Konten *rockcast* fokus kepada motivasi dan berbagi tips untuk berpikir kreatif. Jika merujuk pada tipe siniar oleh Hennig (2017), *rockcast* merupakan contoh siniar yang menggunakan kombinasi beberapa tipe, yaitu *how to*, *monolog*, dan *storytelling*.

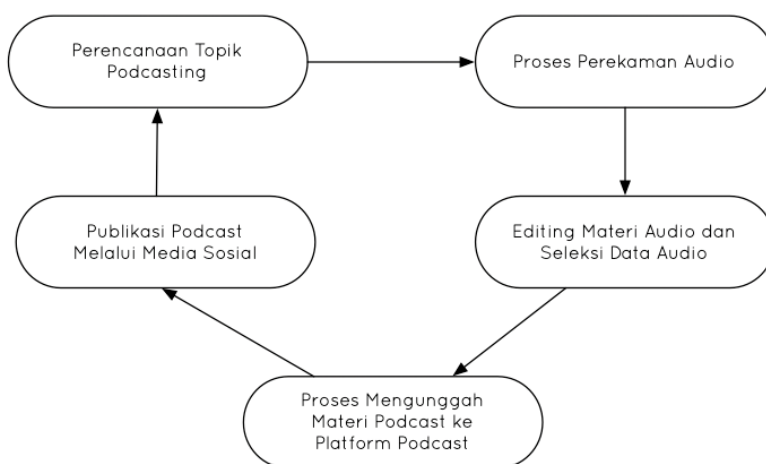


Gambar 2. Tampilan antarmuka *podcast rockcast* dalam aplikasi *Spotify*

Dalam kontribusi kampanye #30haribersuara, secara khusus episode-episode selama Desember 2020, *rockcast* menawarkan konten dengan tema-tema yang telah ditentukan sebelumnya oleh komunitas *The Podcasters Indonesia*. Dalam artikel ini, salah satu episode serial *rockcast* berjudul "Pemuja Rahasia" dipilih sebagai bentuk ilustrasi untuk implementasi siniar sebagai alternatif metode penelitian. Dalam episode tersebut, konten melibatkan beberapa informan sebagai partisipan diskusi topik yang sedang diangkat.

Dalam produksi *rockcast*, penulis berperan sebagai pencipta atau kreator. Mulai dari perancangan konten, pengembangan topik, pemilihan informan, pemilihan moderator, penyuntingan konten dilakukan oleh kreator siniar. Produksi siniar relatif

mudah dan menggunakan biaya yang tidak mahal. Dalam produksi siniar *rockcast*, perangkat lunak yang digunakan yaitu *Adobe Audition*. Alternatif perangkat lunak lain yang dapat dimanfaatkan adalah *Audacity*. Mikrofon merupakan bagian yang penting dalam produksi siniar. Namun, perlu dipahami bahwa mikrofon dengan kualitas terbagus yang memiliki harga relatif mahal bersifat opsional. Dalam produksi *rockcast*, mikrofon yang digunakan kreator adalah jenis *microphone clip-on custom* atau rakitan. Alat perekam audio tersebut kemudian dikombinasikan dengan *earphone* ponsel. Teknologi *video conference Zoom* digunakan sebagai media untuk merekam diskusi dan interaksi antara moderator dan informan.



Gambar 3. Tahapan Produksi *Podcast*

Tahapan pasca perekaman audio adalah *editing* atau penyuntingan audio. Prosedur ini merupakan momen bagi kreator untuk menghapus bagian suara ataupun konten yang dianggap tidak relevan atau bahkan memiliki kualitas yang kurang baik. Kegiatan penyuntingan adalah aktivitas kreator yang perannya memiliki kedekatan dengan tahapan seorang peneliti ketika memasuki tahapan analisis data. Kreator menggunakan metode '*selective coding*' dalam memilah bagian mana yang perlu ditampilkan atau bagian yang ditanggalkan (Heshmat et al., 2018; Shamburg, 2021).

Penentuan informan dalam produksi *rockcast* "Pemuja Rahasia" menggunakan seleksi partisipan dari peserta kelas kelompok studi *Creative Thinking*. Pemilihan kelompok studi ini dilatarbelakangi dengan relevansi topik yang diangkat dengan target khalayak. Dari 40 peserta kelompok studi kemudian terpilih 3 peserta yang bersedia dan memiliki komentar berdekatan dengan topik dan tujuan diskusi. Dalam aktivitas perekaman audio melalui aplikasi *Zoom*, pembawa acara dalam siniar berperan sebagai moderator yang menyampaikan beberapa pertanyaan untuk kemudian dijawab dan ditanggapi oleh informan. Metode yang dilakukan selama produksi adalah kegiatan diskusi kelompok terarah yang diintegrasikan melalui teknologi siniar (Hill et al., 2012). Durasi perekaman audio yang awalnya berlangsung selama 45 menit, kemudian menjadi 17 menit setelah melewati proses penyuntingan (Putar audio: <https://anchor.fm/rockcastbyrockyprasetyo/episodes/EP13-PEMUJA-RAHASIA-30HARIBERSUARA-ennp30/a-a441th1>).

SIMPULAN

Siniar merupakan hasil komposisi arsip audio yang tersedia untuk umum melalui platform internet. Siniar biasanya dibuat dalam bentuk konten percakapan baik dilakukan secara monolog ataupun lebih dari satu pembicara. Konten yang ditampilkan dalam siniar merupakan kumpulan ide-ide yang dapat berupa ungkapan perasaan, opini, komedi, dan beragam ekspresi emosional lainnya.

Metode *podcasting* yang diilustrasikan dalam artikel ini, yaitu konten *rockcast*, mencakup produksi siniar yang dikuratori, refleksi kritis yang dilakukan saat penyuntingan siniar, dan proses penulisan laporan. Mengacu apa yang disampaikan Paul Maginn dalam Rogers (2020), bahwa keseluruhan proses mulai dari pengumpulan data audio hingga publikasi merupakan alat metodologis dan empiris dari praksis akademik. Selain menggunakan wawancara dan observasi, keterlibatan informan sebagai partisipan, seperti siniar *rockcast*, terwujud melalui interaksi dengan pembicara melalui forum diskusi. Pendekatan produksi siniar atau *Podcasting* menawarkan fleksibilitas sebagai metode penelitian, terutama berkaitan dengan

kemampuan menjangkau informan. Namun demikian, pertimbangan etis juga perlu direnungkan dalam pemanfaatan siniar. Layaknya metode alternatif lainnya, seperti penggunaan film dokumenter sebagai dimensi baru metode penelitian kualitatif (Friend & Militello, 2014), harus memiliki pertimbangan terhadap nilai ilmiah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang bagi pengembangan metodologi penelitian. Metode alternatif seperti siniar tentu membutuhkan bahan diskusi akademik berkelanjutan. Metodologi seperti *podcasting* membutuhkan evaluasi dan komentar kritis agar semakin dapat dipahami serta diakui sebagai bagian dari proses penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. *Podcasting* membuka kesempatan sebagai media baru dalam pendekatan kualitatif, misalnya penelitian dengan pendekatan naratif, biografi, sejarah, serta dapat dipertimbangkan untuk penelitian etnografi dan penelitian aksi partisipatif. Artikel ini juga berargumen bahwa teknologi *podcasting* menjadi pendekatan baru untuk menyajikan data dan hasil penelitian. Kemampuan siniar dalam menjangkau khalayak melalui internet, membuka akses bagi komunitas akademik yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan pada komunitas *The Podcaster Indonesia* yang telah menginisiasi program #30HariBersuara yang memberikan kesempatan pada masyarakat khususnya 'warga Indonesia' untuk 'bersuara'.

DAFTAR RUJUKAN

- Baškarada, S., & Koronios, A. (2018). A Philosophical Discussion of Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research in Social Science. In *Qualitative Research Journal*. <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-17-00042>
- Berry, R. (2016). Part of the establishment: Reflecting on 10 Years of Podcasting as an Audio Medium. *Convergence*, 22(6), 661–671.
- Borish, D. (2021). Moving Images, Moving Methods: Advancing Documentary Film for Qualitative Research. *Journal of Qualitative*, dapat diakses daring:

- <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/16094069211013646>
- Candra, N. R. A. (2015). Bentuk dan Gaya Penuturan Film Dokumenter Berbasis Budaya. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*. Dapat diakses daring <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/viewFile/1991/1877>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. *Books.Google.Com*. Dapat diakses daring: https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Qualitative+Inquiry+&+Research+Design:+Choosing+Among+Five+Approaches.&ots=-hp69eEPPu&sig=tOJoM-wPcCS0xMOJiw3_i2ROp48
- Dalila, N. (2020). Strategi Storytelling, Spreadability, dan Monetization Podcast Sebagai Media Baru Komedi. *Jurnal Riset Komunikasi*. Dapat diakses daring <https://doi.org/10.38194/jurkom.v3i2.165>
- Friend, J., & Militello, M. (2015). Lights, Camera, Action: Advancing Learning, Research, and Program Evaluation through Video Production in Educational Leadership Preparation. *Journal of Research on Leadership*, dapat diakses daring <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1942775114561120>
- Friend, Jennifer, & Militello, M. (2014). Lights, Camera, Action. *Journal of Research on Leadership Education*, 10(2), 81-103. <http://doi.org/10.1177/1942775114561120>
- Geertz, C. (1974). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Geoghegan, M. W., & Klass, D. (2007). *Podcast Solutions*. In *Podcast Solutions*. Dapat diakses daring <https://doi.org/10.1007/978-1-4302-0473-2>
- Hennig, N. (2017). Podcast Literacy: Educational, Accessible, and Diverse Podcasts for Library Users. *Library Technology Reports*, 53 (2).
- Heshmat, Y., Yang, L., & Neustaedter, C. (2018). Quality "Alone" Time Through Conversations and Storytelling: Podcast Listening Behaviors and Routines. *Proceedings - Graphics Interface*. <https://doi.org/10.20380/GI2018.09>
- Hill, J., Nelson, A., France, D., & Woodland, W. (2012). Integrating Podcast Technology Effectively into Student Learning: A Reflexive Examination. *Journal of Geography in Higher Education*. <http://doi.org/10.1080/03098265.2011.6411>

- Kell, J., & Gagau, S. (2020). New Collaborative Research on Ethnographic Collections: Bridging Archives and Communities through Podcasting. *University Museums and Collections Journal*, 12(1).
- Lundström, M., & Lundström, T. P. (2021). Podcast ethnography. *International Journal of Social Research Methodology*. <http://doi.org/10.1080/13645579.2020>
- Marcu, M. (2019). The Podcast as a Form for the Distribution of the Radio Product. *International Journal of Communication Research*.
- Mayangsari, D., & Tiara, D. R. (2019). Podcast Sebagai Media Pembelajaran Di Era Milenial. *Jurnal Golden Age*. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1720>
- Molina-Azorin, J. F., & Fetters, M. D. (2019). Building a Better World Through Mixed Methods Research. In *Journal of Mixed Methods Research*. <https://doi.org/10.1177/1558689819855864>
- Mulyani, R. (2021). Eksplorasi Terhadap Kemungkinan Desain Podcast Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.381-394.2021>
- Nzabonimpa, J. P. (2018). Quantitizing and qualitzing (im-)possibilities in mixed methods research. *Methodological Innovations*. <http://doi.org/10.1177/2059799>
- Phillips, B. (2017). Student-Produced Podcasts in Language Learning – Exploring Student Perceptions of Podcast Activities. *IAFOR Journal of Education*. <https://doi.org/10.22492/ije.5.3.08>
- Pink, S. (2006). The future of visual anthropology: Engaging the senses. *Taylorfrancis.Com*. <http://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203003596/future-visual-anthropology-sarah-pink>
- Rogers, D., Herbert, M., Whitzman, C., McCann, E., Maginn, P. J., Watts, B., Alam, A., Pill, M., Keil, R., Dreher, T., Novacevski, M., Byrne, J., Osborne, N., Büdenbender, M., Alizadeh, T., Murray, K., Dombroski, K., Prasad, D., Connolly, C., Caldis, S. (2020). The City Under COVID-19: Podcasting As Digital Methodology. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*. <https://doi.org/10.1111/tesg.12426>
- Shamburg, C. (2021). Rising waves in informal education: women of color with

educationally oriented podcasts. *Education and Information Technologies*.

<https://doi.org/10.1007/s10639-020-10284-3>

Strickland, B. K., Brooke, J. M., Zischke, M. T., & Lashley, M. A. (2021). Podcasting as a

tool to take conservation education online. *Ecology and Evolution*.

<https://doi.org/10.1002/ece3.7353>.